

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah salah satu mukjizat dan wahyu Allah Swt. yang diberikan untuk Rasulullah Saw. yang disampaikan oleh malaikat Jibril bagi umat manusia sebagai pedoman kehidupan. Allah Swt. menyatakan bahwasanya Al-Quran mempunyai fungsi hudan linas yaitu petunjuk hidup bagi manusia yang bisa memberikam bimbingan dalam segala hal kehidupan manusia.<sup>1</sup> Berbagai aspek pun semuanya merujuk kepada Al-Quran. Salah satunya membahas mengenai fase kehidupan manusia, baik dimulai dari alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzakh hingga menuju alam akhirat.

Proses kehidupan tersebut oleh Allah Swt. disebut dan disingkat dalam firman-Nya QS. Al-Mu'minun ayat 12-16 yakni:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۖ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيْتُونَ ۖ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan.”

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut memberikan gambaran secara jelas mengenai bagaimana tahapan fase kehidupan manusia atau proses kejadian manusia dan supaya hidup seimbang antara hal duniawi dengan ukhrawi manusia

---

<sup>1</sup> Abdul Halim Nasution, "Embriologi Dalam Perspektif Al-Quran", *Nizhamiyah*, X.2 (2020), 75.

haruslah beriman, bertaqwa, menaati aturan, menjalankan perintah, menjauhi larangan dan patuh kepada pencipta-Nya yakni Allah swt.<sup>2</sup> Dalam ayat lain Al-Quran memberikan penjelasan juga mengenai fase kehidupan manusia yakni:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan?” QS. Al-Baqarah ayat 28.

Menurut Sayyid Quthub dalam tafsirnya dijelaskan bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan tentang tahap kehidupan manusia yang akan dihadapi, bermula tidak ada menjadi ada, dari ketidak adaan menjadi ada lagi hingga kembali lagi kepada Allah swt Yang Maha Menciptakan.<sup>3</sup>

Manusia telah ditentukan keberadaanya oleh Allah swt melalui tahapan kehidupan. Dimulai dengan penciptaan ruh, diikuti dengan penciptaan manusia dalam janin, hingga Allah meniupkan ruh dan lahirnya manusia ke dunia. Keberadaan manusia di bumi adalah murni kehendak dan kuasa Allah swt. Kewajiban manusia adalah menjadi khalifah di muka bumi, memelihara ciptaan Allah, berbuat baik dan menjauhi kemungkarannya, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian kehidupan manusia di dunia sangatlah singkat dan merupakan ajang ujian untuk menentukan tempatnya di akhirat. Setelah itu, kehidupan manusia terbatas dan abadi serta menunjukkan bahagia di surga atau sengsara di neraka. Kehidupan manusia *pertama* diawali dengan fase alam ruh. Alam ruh merupakan tahap pertama sebelum manusia itu ada dan hanya Allah swt Yang Maha Mengetahui hal ini. Sebagai makhluk yang Allah ciptakan manusia hanya perlu meyakini kebenaran mengenai alam ruh dengan berdasarkan sumber dari Al-Quran dengan hadis. Tahap ini perlu diketahui oleh manusia karena alam

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 164.

<sup>3</sup> Sayyid Quth, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 63.

ruh tidak secara langsung ada tanpa adanya kejelasan, tujuan, maksud dan tanpa diiringi dengan proses karena semuanya itu pasti ada latar yang membelakangi. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia harus mengimani dan membenarkan adanya alam ruh meskipun tidak pernah melihat kehidupan manusia ini secara kasat mata kecuali Allah swt Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>4</sup>

Selanjutnya tahap *kedua* yang dihadapi manusia yaitu alam rahim. Alam rahim adalah tahapan kehidupan manusia di mana Allah swt akan meniup ruh ke rahim seorang ibu yang kemudian membentuk embrio manusia yang dimulai dari segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang kemudian tulang tersebut akan dilapisi daging sehingga menjai seorang bayi atau manusia.<sup>5</sup> Setelah manusia dalam alam rahim, lahirlah ke dunia dan inilah tahap *ketiga* yang kita alami saat ini yakni alam dunia. Alam dunia adalah tempat di mana manusia diciptakan dengan tujuan agar manusia itu bisa beribadah kepada Allah swt dan diberikan waktu sedikit atau tidak panjang karena hidup di dunia itu tidak tetap hanya sementara sedangkan kehidupan yang kekal dan abadi itu kelak di akhirat. Ketika di alam dunia manusia harus sudah mempunyai amalan yang banyak agar mempunyai bekal nanti di akhirat karena apa yang dilakukan di dunia itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak sesuai amalan baik atau buruknya. Jika melakukan kebaikan maka surga baginya, sebaliknya jika selama di dunia melakukan amal keburukan maka neraka baginya.<sup>6</sup>

Beranjak pada tahap *keempat* yaitu alam barzakh. Pada tahap kehidupan ini, manusia nantinya akan ditanya di alam kubur mengenai kehidupannya bagaimana selama di dunia yang akan ditanyakan oleh malaikat beserta balasan amal sesuai perbuatannya hingga nantinya akan dipertanggungjawabkan, kemudian manusia akan dihidupkan lagi di alam barzakh. Pada tahapan ini

---

<sup>4</sup> Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia Dan Nilai Eksistensialnya* (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

<sup>5</sup> Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia Dan Nilai Eksistensialnya*, 13.

<sup>6</sup> Muhammad Ilham Dwi Aristya, Skripsi “Gambaran Kehidupan Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 19.

merupakan tahap dimana manusia berada dipertengahan atau tahapan kehidupan yang menentukan kemana manusia akan ditempatkan.<sup>7</sup> Kemudian beranjak pada tahapan terakhir yaitu tahap alam akhirat. Setelah melalui tahapan kehidupan di alam barzakh, tibalah saatnya untuk membawa manusia kembali kepada Allah swt, yang dalam hal ini dikembalikan ke tempat yang sudah disediakan oleh Allah swt sesuai dengan amalan yang dilakukan selama hidup di dunia, ada tempat surga bagi orang yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan tempat neraka bagi orang tidak beriman kepada apa yang Allah swt perintahkan.<sup>8</sup>

Dalam sebuah penelitian tafsir Al-Quran pasti dibutuhkan suatu metode yang dipakai dalam penelitian. Mufassir biasanya menggunakan beberapa metode untuk menafsirkan Al-Quran. Ada empat metode penafsiran yang dikembangkan secara umum merujuk dari para ahli tafsir, di antaranya Abd Al-Hayy Al-Farmawy dengan salah satu karyanya ialah *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhui*, beliau mengatakan bahwa metode penafsiran Al-Quran dikelompokkan menjadi empat yaitu metode tahlili, ijmal, muqarran dan mawdhu'i. *Pertama*, metode tafsir tahlili adalah upaya menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan metode yang mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari aspek dan makna yang berbeda, ayat demi ayat dan huruf demi huruf, merujuk tentunya pada mushaf Utsmani. Dalam metode tersebut, mufassir memakai pembahasan makna (nahwu) ayat, struktural kalimat, asbabun nuzul dan mengacu pada perkataan sahabat atau tabi'in.

*Kedua*, metode selanjutnya ijmal, adalah metode penafsiran Al-Quran yang makna ayat-ayatnya secara singkat dan komprehensif diceritakan langsung ke isi penjelasan dan makna ayat dan penafsir yang menjelaskan maknanya tidak bingung dalam sebuah kata, yang hanya bisa menjelaskan makna tanpa menyebutkan hal lain selain tujuannya. Kemudian *ketiga* ada metode muqarran, adalah upaya menafsirkan Al-Quran dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran,

---

<sup>7</sup> Syarif Hidayatullah, *Gimana Kabarmu Setelah 7 Malam Di Alam Kubur?* (Yogyakarta: Safirah, 2014), 16.

<sup>8</sup> Ikmal, Skripsi "*Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Quran Dalam Klasifikasi Maqashid Al-Quran Muhammad At-Thahir Ibn Asyur*" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, 2020), 62.

membacanya dan menyajikan penafsiran ayat-ayat tersebut oleh para ahli tafsir dan melakukan analisis perbandingan pendapat Al-Quran dengan beberapa ulama mufassir dan menganalisa perspektif masing-masing dalam menafsirkan Al-Quran. Perbedaan ini terbagi menjadi tiga: perbandingan ayat dengan ayat lagi, perbandingan ayat Al-Quran dengan hadis dan perbandingan penafsiran antar tokoh ahli tafsir.

Yang *keempat* ada metode tafsir mawdhu'i adalah metode tafsir tematik yang merupakan upaya menafsirkan Al-Quran dengan cara mengumpulkan secara keseluruhan ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah pokok bahasan tertentu bahwa itu hanya mengarah pada penelitian, meskipun turunnya berbeda, berbeda surah yang tersebar di Al-Quran dalam asbab nuzul dan ayat-ayat waktu itu. Dari empat metode penafsiran tersebut, penulis memakai metode mawdhu'i yaitu dengan mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat dan menganalisis ayat-ayatnya yang berhubungan dengan tema yang penulis teliti yaitu fase kehidupan manusia. Kemudian dalam menjelaskan fase kehidupan manusia ini, penulis menggunakan salah satu pemikiran atau perspektif dari Moh. E. Hasim dalam tafsirnya yaitu tafsir ayat suci lenyepaneun.

Tafsir ayat suci lenyepaneun dipilih penulis karena tafsir ini adalah tafsir lokal Indonesia yang berasal dari tatar Sunda dan tafsir tersebut berbeda dengan tafsir Sunda lainnya karena diterbitkan dan ditulis dengan aksara Roman/latin. Selain itu, tafsir ayat suci lenyepaneun adalah salah satu dari tafsir sunda yang lengkap karena memiliki 30 jilid tafsir dan menafsirkan 30 juz dalam Al-Quran. Kemudian isi tafsir ayat suci lenyepaneun itu mendominasi dengan mengikuti perkembangan zaman yang modernis dan penggunaan bahasa Sundanya leluasa juga banyak istilah tradisional dalam kebudayaan Sunda. Berkat kerja keras itu Moh. E. Hasim dalam menjaga juga melestarikan budaya dan bahasa Sunda, ditahun 2001 ia memperoleh penghargaan Sastra Rancage.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Moh. E. Hasim, "*Pengalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Lenyepaneun*", *Ngamumule Budaya Sunda* (Bandung: Perhimpunan KB-PHI, 2006), 87-90.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Fase Kehidupan Manusia Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang permasalahan di atas, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dari fase kehidupan manusia dalam Al-Quran?
2. Bagaimana penafsiran Moh. E. Hasim terhadap fase kehidupan manusia dan analisisnya dalam tafsir ayat suci Lenyepaneun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana konsep dari fase kehidupan manusia menurut Hasim.
2. Menjelaskan bagaimana fase kehidupan manusia berdasarkan penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsir ayat suci Lenyepaneun.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan rumusan masalah dan tujuan yang sudah ditulis di atas, maka penulis berharap bisa memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

1. Pembaca bisa mengetahui dan memahami tahap kehidupan manusia serta mengingatkan bahwasanya hidup bukan hanya di dunia saja dan tujuan manusia hidup itu untuk beribadah kepada Allah swt.
2. Dari penelitian ini, diharapkan bisa berkontribusi pemikiran dan wawasan kepada para pembaca dengan penafsiran model tematik mengenai siklus kehidupan manusia yang diungkap oleh seorang mufassir dan memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya.

3. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi tentang fase kehidupan manusia, yaitu di antaranya:

Skripsi karya Ikmal yang berjudul “Siklus Perjalanan Hidup Manusia dalam Al-Quran dalam Klasifikasi Maqashid Al-Quran Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur“ di IAIN Madura pada tahun 2020 jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir ini, memfokuskan metode Maqashid Al-Quran yang digagas oleh Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur mengenai konsep pesan dan makna dari ayat-ayat perjalanan hidup manusia.

Skripsi karya Muhammad Ilham Dwi Aristya yang berjudul “Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir ini, membahas bagaimana kehidupan dunia itu dengan penjelasan memfokuskan hanya pada hayat al-dunia.

Skripsi karya Mohammad Abdullah yang berjudul “Alam Barzakh Menurut Al-Tabataba’i dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir ini, pembahasannya merujuk pada Al-Tabataba’i mengenai gambaran alam barzakh yang dalam penelitiannya mengandung teologi syi’ah.

Skripsi karya Muhammad Iman Maedi yang berjudul “Ruh dalam Al-Quran (Telaah Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam Tafsir Al-Jilani)” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir ini, mengupas seputar makna ruh dan kehidupan manusia mengenai ruh dalam pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jilani.

Skripsi karya Farisa Nur Asmaul Khusnah yang berjudul “Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Quran Menurut Tantawi Bin Jauhari” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2022 jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir ini, menjelaskan bagaimana tahapan manusia itu diciptakan dan adanya teori mengenai pembahasan fase waktu manusia.

Artikel karya Jajang A. Rohmana yaitu “Tafsir Al-Quran dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)” pada *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Volume 9 No. 1 Januari-Juni 2020 ini membahas mengenai karakteristik tafsir ayat suci Lenyepaneun berbahasa Sunda yang kenal dengan sastra dan kebudayaan Sunda juga upaya agar budaya dan bahasa Sunda senantiasa tetap dilestarikan supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman modern masa kini.

Artikel karya Dr, H. Komarudin, M.Ag, H.M. Nurhasan.M.Ag, Ice Sariyati,S.S.,M.Pd, dan Ihin Solihin, M.Ag yang berjudul “Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda,Jawa dan Aceh)” pada *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* Volume 15 No. 2 Desember pada tahun 2018 ini menjelaskan kemunculan Tafsir Al-Quran yang menggunakan bahasa Nusantara seperti Sunda, Jawa, Aceh dan Melayu pada abad ke-15 M dan membahas tentang analisis jenis Tafsir Al-Quran berbahasa Nusantara dengan memakai metode Hermeneutika pola Gadamer.

Artikel karya Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohma dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman yang berjudul “Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui” pada *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Volume 1 No. 3 Juli-September 2021 berisikan mengenai penjelasan tafsir Maudhui dalam perspektif tokoh ahli Tafsir yaitu Abu Hayy Al-Farmawi, Muhammad Baqir Ash-Shadr dan Abdussatar Fathullah Said dengan analisis perbedaan dan persamaan. Dilihat dari perbedaannya yaitu cara dan langkah-langkah menggunakan metode maudhui sedangkan persamaannya ialah pendapat ketiga tokoh tersebut mengatakan bahwa metode maudhui bisa menjawab masalah masa kini dan makna-makna Al-Quran secara komprehensif.

Dari tinjauan pustaka di atas, ada satu artikel yang penelitiannya sama dengan penulis mengenai fase kehidupan manusia dalam Al-Quran namun dalam penelitian kajiannya menggunakan klasifikasi muqashid Al-Quran dan berisi pesan serta makna dalam ayat ayat yang diangkat peneliti. Kemudian Penulis memiliki bahasan yang berbeda yang isinya mengenai analisis fase kehidupan manusia dengan perspektif salah satu mufassir yaitu Moh. E. Hasim dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran di kitabnya yaitu tafsir ayat suci lenyepaneun. Dari penelitian sebelumnya, penulis menjadi pelengkap penelitian yang sudah ada yaitu menjelaskan fase kehidupan manusia dengan pandangan tokoh mufassir yakni Moh. E. Hasim dan di dalamnya membahas konsep fase kehidupan manusia dan penafsiran Moh. E. Hasim mengenai fase kehidupan manusia beserta analisisnya.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir dalam suatu penulisan digunakan untuk memudahkan dan menjelaskan kerangka konsep permasalahan dalam mengkaji penelitian agar tersusun sistematis dan dapat dipahami. Adapun kerangka berfikir dari penelitian penulis yakni:

Kata fase dari kamus bahasa Indonesia mempunyai arti yakni tahapan atau tingkatan pada suatu masa perkembangan atau perubahan.<sup>10</sup> Kemudian kehidupan diartikan sebagai hal atau bagaimana suatu keadaan bisa hidup.<sup>11</sup> Sedangkan manusia ialah seorang insan atau makhluk sosial yang memiliki akal dan budi.<sup>12</sup> Sehingga definisi fase kehidupan manusia adalah tahapan atau tingkatan bagaimana manusia itu bisa hidup dari ada menjadi tiada atau perputaran waktu hidup manusia yang dimulai dari ruh hingga tahapan terakhir yaitu akhirat.

Fase kehidupan manusia terdiri dari lima tahapan yaitu:

---

<sup>10</sup> Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 408.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 543.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 987.

## 1. Alam Ruh

Tahapan atau tingkatan *pertama* yang dialami manusia sebelum ada di dunia yaitu alam ruh. Alam ruh merupakan tahapan awalan sebelum terjadinya proses keberadaan manusia. Pada tahap ini, peristiwanya tidak bisa dijangkau atau diketahui oleh indra penglihatan manusia dan tidak ada seseorang pun yang mengetahui peristiwa pada tahap ini kecuali hanya Allah swt yang mengetahui kejadian alam ruh itu seperti apa dan manusia hanya menerimanya dengan keimanan.<sup>13</sup>

## 2. Alam Rahim

Setelah melewati tahap *pertama* alam ruh, selanjutnya manusia akan beranjak pada tahap *kedua* yaitu di Alam Rahim. Alam rahim yaitu tahap dimana Allah swt meniupkan ruh kedalam rahim seorang ibu yang nantinya akan menjadi sebuah embrio manusia yang diawali dengan segumpal darah, kemudian segumpal daging, tulang belulang dan tulang belulang dilapisi daging hingga akhirnya menjadi manusia yang sempurna.<sup>14</sup>

## 3. Alam Dunia

Alam dunia adalah tahap kehidupan manusia *ketiga* setelah melewati tahapan di dalam rahim seorang ibu, manusia dilahirkan ke dunia yang mempunyai tujuan yakni menjadi khalifah di muka bumi, beribadah kepada Allah dan beramal shalih ketika manusia di dunia.

## 4. Alam Barzakh

Selanjutnya *keempat* yang akan dijalani oleh manusia yaitu tahapan alam barzakh. Alam barzakh adalah tahap di mana ketika manusia di dunia dia akan

---

<sup>13</sup> Ikmal, Skripsi “*Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Quran Dalam Klasifikasi Maqashid Al-Quran Muhammad At-Thahir Ibn Asyur*” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2020), 33.

<sup>14</sup> Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia Dan Nilai Eksistensialnya* (Bandung: Alfabeta, 2009), 27.

menghadapi kematian dan dia akan akan diposisikan di alam kubur. Pada tahap ini manusia ada di antara kematian serta kebangkitan.<sup>15</sup>

## 5. Alam Akhirat

Tahapan *kelima* yang akan manusia hadapi yaitu alam akhirat. Alam akhirat merupakan tahadapan di mana manusia akan kembali dan ditempatkan Allah swt sesuai dengan perbuatannya selama di dunia, jika manusia itu berbuat baik, melakukan amalan shalih, bertaqwa juga beriman maka Allah akan sediakan dia di Surga-Nya, sedangkan jika manusia tersebut tidak menjalankan perintah-Nya, berbuat maksiat, kufur juga ingkar maka Allah swt akan menyediakan tempat neraka baginya.<sup>16</sup>

Dalam lima siklus kehidupan manusia tersebut, Allah swt telah meringkas kejadiannya di dalam firman-Nya yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۗ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيْسُورُونَ ۗ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan.” (QS. Al-Mu’minun ayat 12-16).

---

<sup>15</sup> Siti Fatimah, “Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan Dalam Surat An Naba ( Kajian Munasabah Al Qur’an )” Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 66–67.

<sup>16</sup> Ikmal, “Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Quran Dalam Klasifikasi Maqashid Al-Quran Muhammad At-Thahir Ibn Asyur,” Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), 62.

Setelah mengetahui bagaimana proses fase kehidupan manusia dalam Al-Quran, selanjutnya dalam membahas suatu kajian tafsir maka dibutuhkan sumber dan metode tafsir yang digunakan peneliti atau penulis. Adapun sumber tafsir dalam Al-Quran berdasarkan Subhi Shalih ada dua bagian yaitu:

1. Tafsir bil Ma'tsur merupakan metode penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran, Al-Quran bersama Hadis serta Atsar sahabat dengan tabiin.
2. Tafsir bil Ra'yi merupakan metode menafsirkan Al-Quran dengan pembahasannya menggunakan akal dan hasil ijtihad.<sup>17</sup>

Dalam metode tafsir Al-Quran, Abd Al-Hayya Al-Farmawi menjelaskan bahwa penafsiran Al-Quran itu ada empat macam yaitu:<sup>18</sup>

*Pertama* Metode Al-Tahlili, merupakan langkah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menjelaskan makna yang ada dalam Al-Quran yang tersusun berurutan dan sistematis berdasarkan urutan ayat dan surat Al-Quran dengan ditambah analisis mengenai isi ayat tersebut dalam ayat per ayat itu.<sup>19</sup>

*Kedua* metode Al-Ijmali, metode penafsiran Al-Quran ini secara singkat mempunyai makna ringkas, global dan ikhtisar. Sedangkan secara istilah mempunyai arti penafsiran Al-Quran dengan langkah menjelaskan makna dalam Al-Quran dengan bahasan yang luas juga panjang dan tidak merinci hingga bahasa yang dipakai dalam membahas penafsiran Al-Quran itu pun singkat juga ringkas.<sup>20</sup>

*Ketiga* yaitu metode Al-Muqaran, metode Muqaran dalam menafsirkan Al-Quran menggunakan langkah membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang bahasanya beda namun, isi dan makna sama aja. Metode perbandingan ini

---

<sup>17</sup> Subhu Al-Shalih, *Membahas Ilmu Ilmu Al-Quran, Terjemah Pustaka Firdaus* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 387.

<sup>18</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2014), 103.

<sup>19</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 104.

<sup>20</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 105.

sepintas terlihat berlawanan bersama hadis akan tetapi tidak ada yang bertentangan.<sup>21</sup>

*Keempat* ada metode Al-Maudhui, metode Al-Maudhui merupakan suatu metode dalam menafsirkan Al-Quran yang di dalamnya menjelaskan mengenai suatu masalah atau tema dengan mengumpulkan ayat-ayat yang akan diteliti berdasarkan tema dan syarat-syarat dalam membahas isi juga makna juga menghubungkan ayat atau surat yang berhubungan dan mempunyai sifat komprehensif.<sup>22</sup>

Berdasarkan empat metode pembahasan metodologi tafsir, metode yang akan dipakai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu memakai metode Al-Maudhui atau tematik. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan ayat Al-Quran yang ada kaitannya dengan fase kehidupan manusia, yang selanjutnya dikumpulkan berdasarkan tema yang dipilih penulis, hingga akhirnya penulis akan meneliti ayat-ayat tersebut dengan memakai Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, menggunakan pembahasan lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan yang di dalamnya terdapat pembahasan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan penelitian.

Bab dua landasan teoritis, bab ini membahas tentang konsep umum dari fase kehidupan manusia yang terdiri dari alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzakh dan alam akhirat. Kemudian pembahasan selanjutnya mengenai tafsir kawasan yang terdiri dari tafsir Indonesia dan tafsir Sunda.

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 106.

<sup>22</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 114.

Bab tiga mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat hasil dan pembahasan yang di dalamnya terdapat biografi Moh. E. Hasim dan kitab tafsir ayat suci lenyepaneun, inventarisasi ayat-ayat mengenai fase kehidupan manusia, penafsiran Moh. E. Hasim mengenai Ayat-Ayat Fase Kehidupan Manusia, konsep fase kehidupan manusia menurut Moh. E. Hasim dan Analisis dari penafsiran Moh. E. Hasim.

Bab lima penutup, bab ini membahas mengenai penutup yang berisi simpulan dan saran.

